

# VIJAYA DUTA

JURNAL ILMIAH ILMU AGAMA DAN ILMU SOSIAL BUDAYA



Existensi Ajaran *Sarva Siddhanta* Dalam Masyarakat Hindu Nusantara (Bali)

Membedah Posisi Non-Muslim Dalam Masyarakat Islam

(Memahami Posisi Warga Negara Non-Muslim dalam Masyarakat Madani dan Nation State Indonesia)

Masyarakat Bali Dalam Kehidupan Beragama

Pembangunan Dan Model Komunikasi Untuk Pemberdayaan Masyarakat

Pokok-pokok Pikiran Reformasi Swami Dayananda Saraswati (1824 - 1883)

Pengaruh Pariwisata Terhadap Perubahan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Bali

Desa Subramanya Peran dan Kedudukannya

Veda, Kedudukan Dan Ajarannya

Revitalisasi Kearifan Lokal

Dalam Perspektif Multikultural Untuk  
Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama  
Di Desa Adat Kuta

Jurnal ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya	Volume IV	Nomor 1	Hal. 1 - 90	Denpasar, Februari 2010	ISSN 1978 - 1075
---	-----------	---------	-------------	-------------------------	------------------

**DAFTAR ISI**

Susunan Redaksi .....	i
Pengantar Redaksi .....	ii
Daftar Isi .....	iv
<b>Existensi Ajaran Saiva Siddhânta Dalam Masyarakat Hindu Nusantara (Bali)</b> Oleh: I Wayan Suwadnyana .....	1-6
<b>Memahami Posisi Warga Negara Non Muslim dalam Masyarakat Madani dan Nation State Indonesia</b> Oleh Ni Nyoman Sri Widiasih .....	7-13
<b>Masyarakat Bali Dalam Kehidupan Beragama</b> Oleh: Gusti Agung Istri Agung, S.Ag, M.Ag .....	14-18
<b>Pembangunan Dan Model Komunikasi Untuk Pemberdayaan Masyarakat</b> Oleh : I Dewa Ayu Hendrawathy Putri .....	19-30
<b>Pokok-pokok Pikiran Reformasi Swami Dayananda Saraswati (1824 – 1883)</b> Oleh : I Nyoman Ananda .....	31-40
<b>Pengaruh Pariwisata Terhadap Perubahan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Bali</b> Oleh : I Wayan Wiwin .....	41-45
<b>Deva Subramanya Peran dan Kedudukannya</b> Oleh : I Wayan Mandra .....	46-55
<b>Kedudukan Dan Ajaran Veda</b> Oleh : Ni Gusti Ayu Kartika .....	56-70
<b>Hasil Penelitian:</b> <b>Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Perspektif Multikultural untuk Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama di Desa Adat Kuta</b> Oleh Ketut Sumadi .....	70-90

## EXISTENSI AJARAN SAIVA SIDDHĀNTA DALAM MASYARAKAT HINDU NUSANTARA (BALI)

Oleh I Wayan Suwadnyana

Jurusan Penerangan Agama Hindu Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar

### ABSTRACT

*Saiva Siddhanta developed fastly in Nusantara especially Bali from its origin in India. It spreads all over the world including Nusantara started from Kalimantan, Java, Bali, and other islands in Indonesia that still embrace Hinduism up to the present.*

*Saiva Siddhanta as Sivaistic cult that worships Siva as the supreme God still exists today practiced in this country in Bali or outside Bali in accordance with their local culture in harmony with desa, kala, patra concept.*

*Key Words: Existence, Saiva Siddhanta teaching, Nusantara Hindu Society (Bali)*

### I. PENDAHULUAN

Ajaran *Saiva Siddhānta* merupakan salah satu ajaran dalam Agama Hindu yang perkembangannya sangat pesat di Nusantara khususnya di Bali. Perkembangan ajaran *Saiva Siddhānta* di Bali seiring dengan perkembangan Agama Hindu di Nusantara. Para Sarjana kenamaan dunia berpendapat, bahwa agama Hindu yang berkembang di Indonesia (Nusantara) berasal dari India.

Darmayasa (Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Oka, 2009:2) Perkataan Hindu berasal dari kata *Sindhu* (sebutan orang-orang Persia) yang mendiami daerah lembah sungai Indus yang membangun peradaban lembah sungai Sindu. Peradaban ini ada hubungannya dengan dua kota kuno Harappa dan Mohenjo-Daro India. Di Zaman dahulu kelompok-kelompok orang di lembah Sungai Sindu yang hidupnya diatur oleh Dharma disebut *Sanatana Hindu Dharma*. Orang-orang Persia menyebutkan kata Sindu menjadi Hindu. Huruf "S" diucapkan dengan "H" sehingga Sindu menjadi Hindu sampai sekarang.

Kitab suci Agama Hindu adalah Veda. Dari Vedalah ajaran Agama Hindu mengalir. Karena luasnya daerah dan panjangnya waktu yang dilaluinya, maka wajahnya dapat berubah sesuai dengan ruang dan waktu yang dilaluinya, tetapi esensinya tetap esensi Veda. Agama Hindu yang

diwarisi di Bali pun esensinya sama dengan esensi Veda. Dari Veda mengalir ajaran dalam berbagai-bagai bentuk pelaksanaan hidup beragama.

Berbagai-bagai ajaran Agama Hindu dan ajaran kepercayaan pra Hindu menyatu dengan ajaran Ketuhanan ini dan membentuk *Uivasidhanta* di Bali. Pelaksanaan hidup beragama Hindu di Bali adalah realisasi dari ajaran *Sivaśidhanta* itu. Sosiokultural local hampir selalu menjadi media pelaksanaannya. Akibatnya bentuk pemujaan kepada Tuhan bervariasi.

### II. PEMBAHASAN

#### 2.1. Jejak-jejak Ajaran *Saiva Siddhānta*

Asal mula agama Hindu adalah dari India. Kemudian berkembang ke berbagai pelosok dunia. Dalam realitanya bahwa di lima benua ada penganut Agama Hindu, baik di Amerika, Afrika, Eropa, Australia, dan Asia. Termasuk juga berkembang ke Asia Selatan dan Asia Tenggara, jika di Asia Tenggara, bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang dituju dalam pengembangan Agama Hindu zaman dulu.

Sebagai awal perkembangannya di Kutai sekitar 400 M, dengan didapatinya prasasti batu dalam bentuk Yupa di tepi Sungai Mahakam di Kalimantan Timur yang menyebutkan Kerajaan Kutai (Tim Penyusun, 1986:39). Dalam salah satu

Yupa disebutkan Sang Mulawarman raja yang mulia dan terkemuka yang telah memberikan sedekah 20 ribu ekor sapi kepada Brahmana di lapangan suci yang disebut *Waprakeçwara* yaitu tempat suci untuk memuja Siwa. Jadi agama yang berkembang di Kutai adalah Agama Hindu Siwa (Gelgel, dkk. 1996:104).

Bukti-bukti pengaruh Hindu (India) pada tahun 400 M dapat dilihat dalam Yupa disebutkan nama raja Sang Mulawarman, kata *warman* ini akhiran nama orang India, hal ini sebagai bukti pada saat itu telah terjadi pengaruh India di Kutai. Dan agama yang berkembang pada saat itu adalah Agama Hindu Siwa.

Perkembangan Hindu di Jawa dimulai dari Jawa Barat, Ke-Hindu-an di Jawa Barat diperkirakan mulai sekitar pertengahan abad ke-5, ditandai dengan munculnya kerajaan Hindu Tarumanegara dengan rajanya yang bernama Purnawarman. Keterangan mengenai ini diberikan persaksian oleh tujuh buah batu bertulis yang dijumpai di Ciaruteun, Kebon Kopi, Jambu, Pasir Awi, Muara Cianten, Tugu dan Lebak. Prasasti-prasasti itu ditulis dengan huruf Pallawa berbahasa Sansekerta dalam bentuk syair. (Arwati, 1992:54).

Bukti ke-Hindu-an di Jawa Barat dapat dilihat dari keterangan persaksian oleh tujuh buah batu bertulis, dan nama raja yang memerintah pada waktu itu bernama Purnawarman, kata *warman* ini akhiran nama orang India, hal ini sebagai bukti pada saat itu telah terjadi pengaruh India di Jawa Barat. Dan disamping itu pula pada Prasasti-prasasti yang ketemukan pada saat itu memakai huruf Pallawa dengan berbahasa Sansekerta.

Bukti ke-Hindu-an tertua di Jawa Tengah diberikan persaksian oleh batu tertulis Tukmas di lereng gunung Merbabu di sebelah barat Desa Dakawu, Kecamatan Grabag. Prasasti itu memakai huruf Pallawa tipe lebih muda dari huruf Pallawa oleh raja Purnawarman dan berbahasa Sansekerta. Berdasarkan tipe hurufnya, maka prasasti Tukmas itu diperkirakan dibuat sekitar tahun 650 M. Dalam Prasasti Tukmas disebutkan ada gambar *Tri Çula*, sebagai lambang Dewa Siwa, *kendi* lambang Dewa Brahma dan *cakra* lambang Wisnu. Dengan pembuktian ini, maka secara jelas bahwa agama Hindu yang berkonsepsikan Tri Murti (pemujaan terhadap Brahma, Wisnu, dan Siwa) muncul di Jawa Tengah sekitar pertengahan abad ke-7. (Gelgel, 1996:42).

Disamping itu, peninggalan terbesar Agama

*Siwa* di Jawa Tengah adalah Candi *Prambanan*, juga disebut Candi *Roro Jonggrang*. Candi ini menggambarkan *Mahameru*, gunung yang tinggi tempat kediaman *Dewa*, sekaligus dipakai tempat pemakaman para Raja yang dipandang titisan *Siwa*. (Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Oka, 2009:xxvii)

Perkembangan awal agama Hindu di Jawa Timur diketahui dengan didapatkannya prasasti Dinoyo di dekat kota Malang yang berangka tahun 682 Saka (760 M). Prasasti itu memakai huruf Jawa Kuna dan berbahasa Sansekerta, terdiri dari sembilan bait. Di dalam prasasti itu disebutkan bahwa seorang raja bijaksana dan sangat sakti bernama Dewasimha, Ia menjaga keraton yang berkilauan dan disucikan oleh api Dewa Siwa. Anaknya bernama Liswa yang terkenal dengan nama Gajayana dan keratonnya bernama Kanjuruhan.

Dari keterangan prasasti Dinoyo ini dapat diketahui bahwa pada tahun 760 M di Jawa Timur terdapat kerajaan (tertua) bernama kerajaan Kanjuruhan dengan raja Dewasimha yang menganut Agama Hindu dengan memberikan pujaan utama kepada Dewa Siwa. Selain itu disebutkan pula pembuatan arca Maharesi Agastya yang diakui sebagai tokoh yang membawa agama Hindu dari India selatan ke Indonesia.

Dalam peresmian arca Maharesi Agastya, ada pelaksanaan upacara oleh para pendeta ahli Veda, Raja Gajayana menghadihkan tanah, lembu, dan bangunan-bangunan untuk para Brahmana dan para tamu, salah satunya Candi Badut. Di Dalam Candi Badut ini ditemukan sebuah *lingga* sebagai perwujudan dari Dewa Siwa. Oleh karena jasa-jasanya itulah Maharesi Agastya banyak diabadikan di dalam prasasti-prasasti, di samping pula diabadikan dalam arca sebagai pernyataan rasa hormat kepadanya.

Perkembangan selanjutnya di Jawa Timur adanya Dinasti Isyana Wangsa yang memerintah tahun 920-947 M, rajanya Mpu Sindok yang bergelar "Isyana Tungga Wijaya" artinya raja yang memuliakan pemujaan kepada Dewa Siwa. (Gelgel, 1996:114).

Keboradaan agama Hindu di Bali merupakan kelanjutan dari perkembangan agama Hindu di Jawa, hal ini berdasarkan bukti-bukti arkeologi berasal dari Jawa Barat berkembang ke Jawa Tengah terus masuk ke Jawa Timur. Jadi Bali diduga mendapat pengaruh dari Jawa Timur. Masuknya

## EXISTENSI AJARAN SAIVA SIDDHĀNTA / Wayan Suwadnyana - (1-6)

Agama Hindu ke Bali diperkirakan sebelum abad ke-8, karena pada abad ke-8 telah dijumpai fragmen (pecahan) prasasti yang didapatkan di Pejeng berbahasa Sansekerta.

Ditinjau dari segi bentuk hurufnya diduga sejaman dengan meterai tanah liat yang memuat mantra Buddha atau disebut "Yete Mantra", diduga berasal dari tahun 778 Masehi. Pada baris pertama dari dalam prasasti itu menyebutkan kata "Siwas...ddh". Oleh para ahli terutama Dr. R. Goris menduga kata yang sudah rusak itu kemungkinan utuhnya berbunyi "Siwa Siddhānta".

Menurut ND. Pandit Shastri (Tim Penyusun, 1986:63) bahwa Resi Markandeya adalah orang yang pertama-tama mengajarkan agama Siwa di Bali dan mendirikan Pura Wasuki di lereng gunung Agung.

Dalam periode pemerintahan Airlangga di Jawa Timur (1019-1042) datanglah Mpu Kuturan dari Jawa Timur ke Bali dan pada waktu itu yang memerintah di Bali adalah raja Marakata yaitu adik dari Airlangga. Mpu Kuturanlah yang mengajarkan membuat parhyangan atau kahyangan di Bali, membawa cara membuat tempat pemujaan seperti di Jawa Timur, sebagaimana disebutkan di dalam lontar Usana Dewa.

Mpu Kuturan awal kedatangannya di Bali melihat suatu kenyataan bahwa agama Hindu yang berkembang terdiri dari sembilan sekte. Hal ini disebutkan oleh R. Goris dalam disertasinya tahun 1926. Sembilan sekte tersebut adalah Siwa Siddhānta, Pasupata, Bhairawa, Waisnawa, Bodha (Sogatha), Brahmana, Resi, Sora, Surya dan Ganapatya. Demikian pula dalam lontar Sad Agama disebutkan agama Siwa terdiri dari enam sekte yaitu : Sambu, Brahma, Indra, Bayu, Wisnu, dan Kala. Adapun ciri-ciri umum tentang adanya sekte Siwa Siddhānta di Bali misalnya adanya karya pustaka di Bali yang bernama Bhuwanakosa, Wrhaspati Tattwa, Sang Hyang Mahajnana, Catur Yuga, Widhisastra, semua pustaka tersebut mengambil ajaran Siwa Siddhanta.

Demikian sekilas jejak sekta *Saiva Siddhānta* yang merupakan bagian dari agama Hindu yang berasal dari India (Jambu Dwipa) yang menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk di Nusantara mulai dari Kalimantan, Jawa, Bali, serta pulau-pulau lainnya di Indonesia yang bertahan sampai kini, untuk menganut agama Hindu. Jadi ajaran *Saiva Siddhānta* sebagai salah satu paham *Siwisme* yang keberadaannya tetap eksis hingga

kini di wilayah Nusantara, yang merupakan ajaran spiritual Hindu dengan memuliakan *Siwa* sebagai karakter dalam teologinya, yang bagi umat Hindu telah ditaati sampai ke berbagai pelosok tanah air, baik di Bali maupun di luar Bali sesuai dinamika daerah setempat sesuai dengan konsep *desa, kāla, patra* (tempat, waktu, dan keadaan).

### 2.2. Sumber-sumber Ajaran *Saiva Siddhānta* dalam Masyarakat Hindu Nusantara (Bali)

R. Goris (1986:vi), yang meneliti agama Hindu dan kebudayaan Bali dengan meneliti kekayaan lontar yang tersimpan di gedung Kirtya, menurut sistem klasifikasi dikelompokkan atas enam bagian :

- (1) Veda, termasuk mantra-mantra dan penjelasan tentang ritual;
- (2) Agama, naskah mengenai hukum dan adat;
- (3) Wariga (astrologi), termasuk naskah tutur, yang berisi kosmologi, allegori dan mistik;
- (4) Itihasa, yang meliputi parwa, kakawin, kidung dan geguritan;
- (5) Babad, naskah kesejarahan; dan
- (6) Tantri, yang mengandung cerita binatang dan jenaka berasal Hinduisme serta cerita kerakyatan yang berasal dari penduduk asli (Bali Aga).

Pigeaud dalam terbitan *Tantu Panggelaran* yang memastikan bahwa sekte-sekte (*paksa*) yang kebanyakan terdapat adalah : (1) suatu sekte yang disebut sewa, siwa siddhānta, kemudian sridanta; (2) pasupata; (3) bhairawa; (4) wesnawa; (5) boddha atau sogata; (6) brahmana; (7) sang rsi (Goris, 1986:2). Sedangkan Moens, yang membahas pencampuran aneh dari sekte-sekte Buddhis tertentu dengan sekte-sekte siwa atau wisnu pada jaman kejayaan yang terakhir dari agama Buddha di Jawa Timur (Goris, 1986:2).

Selain itu juga ada peneliti lainnya seperti Kern dan Rasserres (Goris, 1986:3), yang mengadakan penyelidikan di Bali, dinyatakan di Bali hanya ada satu agama Hindu, satu agama tirtha atau agama air suci, kata agama tirtha diartikan, bahwa mereka diberkati dengan cara diperciki *Tirtha* (air suci yang dibuat oleh Wiku Siwa ataupun Budha), walaupun sebelumnya masih terdapat Pedanda Buddha, dengan mantra-mantranya sendiri, namun sama sekali tidak ada perasaan iri sedikit pun dan orang Bali juga tidak meminta air suci kepada Pedanda Siwa atau Buddha atas dasar

keyakinan agamanya atau pandangan dogmatis tertentu. Selanjutnya semua orang Bali yang terkemuka meminta air suci kepada kedua macam pedanda pada pembakaran mayat mereka.

Jadi kini di Bali tidak ada lagi sekte-sekte yang terpisah dengan tegas, yang saling menyerang dalam tulisan-tulisan polemik teologis (sebagaimana memang terjadi di negara India dahulu), namun masih ada bekas-bekas dan pengelompokan dahulu kala.

Dapat ditegaskan bahwa ajaran *Saiva Siddhanta* yang berkembang di Nusantara (Indonesia) telah menjadi satu kesatuan dengan paham atau sekte Hindu lainnya. Sekte yang dimaksudkan antara lain : (1) siwa siddhanta, (2) pasupata, (3) bhairawa, (4) wesnawa, (5) boddha, (6) brahmana, (7) rsi, (8) sora atau penyembah-penyembah surya, (9) ganapatya atau penyembah-penyembah ganesa (Goris, 1986:4).

Hal itu dapat diperhatikan dalam tatanan kehidupan beragama Hindu masyarakat Nusantara dalam perkembangan terakhir dewasa ini. Umat Hindu di Nusantara selain memuja Siva, juga memuliakan manifestasi Beliau yang lainnya, seperti Brahma, Wisnu, Surya, serta yang lainnya dalam suatu tempat pemujaan (*Pura, Sanggah, Kawitan*, maupun tempat pemujaan yang diberi nama *kahyangan jagat* maupun yang lainnya sesuai tatanan masyarakat Hindu di Nusantara).

Sebagai sumber sastra Hindu di Nusantara yang sangat berpengaruh terhadap ajaran *Saiva Siddhanta* menurut Goris (1986:4-5) antara lain *bhuwanakosa*, *bhuwana sangksepa*, *tattwa sang hyang mahajnana*, *wrhaspati tattwa*, *catur yuga-widhisastra*, *sapta bhuwana*, *tattwa wit, dharma wisesa*, *sabdapralina*.

Kemudian dalam beberapa sumber teks tradisional di Bali yang telah didokumentasikan oleh Dinas Kebudayaan Propinsi Bali, bahwa ada beberapa sumber yang berisi ajaran tentang siwaistik, seperti : *Bhuwana Kosa*, *Bhuwana Sang Ksepa*, *Sanghyang Mahajnana*, *Siwa Tattwa Purana*, *Wrhaspati Tattwa*, *Ganapati Tattwa*, *Tattwa Jnana*, *Yama Purwata Tattwa*, *Yama Purana Tattwa*, *Yama Purwana Tattwa*, *Yama Tattwa*, *Panugrahan Dalem*, *Tutur Gong Besi*, *Tutur Lebur Gangsa*, *Tutur Angkus Prana*, *Siwagama*, *Roga Sanghara Bhumi*, *Wasista Tattwa*, *Dewa Tattwa*, dan sebagainya.

Terutama dalam sumber *Bhuwana Kosa* ditegaskan bahwa ajaran Siwa (*Saiva Siddhanta*)

tersurat dalam sloka 69-76 dalam terjemahannya sebagai berikut.

Begini rahasia Sanghyang Siddhanta, seperti wujud pranawa yang berbeda-beda Sanghyang Siddhanta sama dengan Sanghyang Sadasiwa. Begini lagi yang lain, sidham adalah Rudra, Antam adalah Sadasiwa, Sidham adalah kriya sakti, Antam adalah jnana sakti, Sidham adalah wibhu sakti, Antam adalah prabhu sakti. Sesungguhnya Siddhanta itu mempunyai tiga wujud, yaitu suara SI (si kara) adalah Rudra, suara DDHA (Ddha kara), adalah Iswara, ANTA adalah Siwa. Semuanya itu adalah hakikat dari pranawa yang tunggal. Suara SI (Si kara), telinga kanan. Suara Ddha (Ddha kara) adalah telinga kiri, Anta pertengahan telinga kiri dan kanan. Sanghyang Rudra adalah badan, Sanghyang Iswara adalah hati. Sanghyang Siwa adalah kepala. Demikian hakikat ajaran Siddhanta pada diri seorang pendeta. Begini lagi hakikat yang lain, SA (Sa kara) adalah pertiwi, Ddha (Ddha kara) adalah angkasa, adalah surga. Itu hakikat Beliau sebagai dunia yang tiga. SI (Si kara) adalah hidung kanan, DDHA (Ddha kara) adalah hidung kiri, ANTA adalah mata yang di tengah. SI (Si kara) adalah mata kanan, DDHA (Ddha kara) adalah telinga kiri, ANTA adalah pertengahan antara telinga kanan dan kiri. Adapun SI (Si kara) adalah telinga kanan, DDHA (Ddha kara) adalah telinga kiri, ANTA adalah pertengahan antara telinga kanan dan kiri yang merupakan perwujudan Brahma (daksina). Demikianlah isi dari bhuwana kosa, sangat rahasia pengetahuan Siddhanta, upadesa Siwa (Tim Penyusun, 1994:152-154).

Bila dibandingkan dengan *Saiva Siddhanta* yang berkembang di India, terutama di India Selatan, menurut Sivananda (1993:253) bahwa ada empat aliran filsafat Saiwisme, terdiri atas : *Lakulisapasupata*, *Saiwa*, *Pratyabhijna*, dan *Raseswara*. *Saiva Siddhanta* adalah filsafat Saiwisme bagian selatan, yang bersumber tidak dari penyusun tunggal, yang merupakan jalan tengah antara *adwaita-nya Sankara* dan *Wasistadwaita-nya Ramanuja*. Kepustakaannya terutama terdiri dari : 1) 28 buah tentang *Saiwita Agama*, 2) kumpulan dari puji-pujian *saiwita* yang dikenal sebagai *Tirumurai*, 3) kumpulan tentang kehidupan orang-orang suci *Saiwita*, yang dikenal sebagai *Periyapuranam*, 4) *Siwajanabodham-nya*

Meykandar.5) *Siwajnanasiddhi*nya Arulnandi dan 6) karya-karya dari *Umapati*. Karya *Tirumular*, yaitu *Tirumantiram* merupakan dasar dari struktur filsafat *Saiva Siddhānta*.

Dalam sumber *Bhuvanakosa* berisi rahasya tentang Tuhan yang terdiri atas sebelas *adhyaya* atau *patalah*. Ajaran utamanya adalah *sunya*, *moksa*, *yoga*, *srsti Siwa*, *Panca Maha Bhuta*, *Panca Tanmatra*, *Sapta Dwipa*, *Sapta Sagara*, *Sapta Parwata*, *Sapta Loka*, *Tri loka*, *Tri Guna*, *Panca Budhindiya*, *Panca Karmendrya*, *Tri Kona*, *Panca Warga*, *Panca Aksara Brahma*, *Ongkara*, *Mudra*, *Pranawa*, *Mantra*, *Windu* sebagai ajaran *Saiva Siddhānta*.

Dalam *Wrhaspati tattwa* juga ajaran *Siwaistik* mencakup : *cetana*, *acetana*, *siwatattwa*, *sadasiwatattwa*, *paramasiwatattwa*, *Cadu sakti*, *Tri Guna tattwa*, *Atma*, *Janggama*, *Sthavara*, *Astasiddhi*, *Dasa Prana*, *Panca pada*, *Paramartha*, *moksa*, *Dasa Sila*, *Siva agni*, dan *asta aiswarya*.

Dalam *Tattwa Jnana* memuat tentang : *cetana*, *acetana*, *siwa tattwa*, *maya tattwa*, *cadu sakti*, *purusa*, *pradhana*, *tri guna*, *citta*, *buddhi*, *ahangkara*, *dasa indriya*, *panca tanmatra*, *panca maha bhuta*, *andha bhuwana*, *sapta bhuwana*, *sapta patala*, *sapta parwata*, *sapta arnawa*, *sapta dwipa*, *panca wayu*, *wayu*, *sabda idep*, *tri pramana*, *manah*, *atma*, *panca atma*, *atma wisesa*, *tapa*, *brata*, *yoga*, dan *samadhi*.

Demikian pula dalam *Ganapati tattwa* memuat ajaran *Omkara*, *Panca daiwatma*, *Panca tanmatra*, *Panca Maha bhuta*, *Sad angga yoga*, *catur dasaksara*, *atmalingga*, *tri murti*, *panca brahma*, *tri aksaram*, *Om*, *utpeti*, *sthiti*, *pralina*, *Sanghyang Jagatkarana*, dan *Dewi Saraswati*.

Dalam *Bhuwana Sangksepa* memuat tentang *moksa*, *yoga*, *bhuwana sunya*, *tri aksara*, *panca brahma*, *panca aksara*, *sarwa aksara*, *swara*, *vyanjana*, *smarana*, *yoga*, *yoga nidra*, *panca bayu*, *tri antah karana*, *tri guna*, *tri loka*, *dewata nawa sanga*, dan sebagainya. Dalam *Siwa Tattwa Purana* memuat tentang : *panca yajna* dan *wariga*. Dalam *Sanghyang Mahajnana* memuat tentang : *purusa*, *pradhana*, *Brahma*, *Wisnu*, *Siwa*, *Iswara*, *tri bhuwana*, *tri kona*, *padma*, *swalingga*, *paralingga*, *tryaksara*, *tri pada*, *sapta aksa*, *ongkara*, *moksa*, *atma*, *antaratma*, *paramatma*, *atyantatma*, *akara*, *ukara*, *makara*, *omkara*, *manah*, *buddhi*, *ahangkara*, dan *sattwa*.

### III. Penutup

Agama Hindu yang berkembang di Nusantara (Indonesia) adalah Agama Hindu yang berasal dari India kemudian berkembang pesat di Nusantara. Salah satu paham yang berkembang sampai dewasa ini adalah ajaran *Saiva Siddhānta* yang menjadikan pustaka suci Veda sebagai sumbernya dengan juga mengacu beberapa sumber suci secara lokal sebagaimana yang berkembang di Bali. Ajaran *Saiva Siddhānta* yang sampai kini dipertahankan di Nusantara merupakan perwujudan dari keyakinan dan kemantapan *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu Nusantara ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) yang dikenal sebagai *Bhathāra Siwa*.

Ajaran agama Hindu yang menonjolkan ajaran *Saiva Siddhānta* sesungguhnya telah merangkul paham-paham yang lainnya dalam agama Hindu sebagaimana yang telah diupayakan oleh para orang suci pada zaman dulu, seperti oleh Mpu Kuturan, seorang orang suci dari Jawa Timur yang telah menyatukan banyak paham yang berkembang dalam agama Hindu, sehingga sampai kini diwariskan oleh umat Hindu di Nusantara. Jadi ajaran *Saiva Siddhānta* yang berasal dari India, terutama dari India Selatan sebagai paham *Siwaistik* adalah memberikan warna serta corak agama Hindu yang berkembang di Nusantara, terutama di Bali dengan mengacu pada sumber lokal dengan intisari dari pustaka suci Veda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I.B Suparta. 2002. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia*. Surabaya:Paramita.
- Arwati, Sri Ni Made.1992. *Sejarah Agama Hindu*. Jakarta: Dirjen Bimas Hindu dan Budha.
- Gelgel, I Putu, dkk. 1996. *Sejarah Kebudayaan*. Jakarta: Dirjen Bimas Hindu dan Budha.
- Goris, R. 1986. *Sekte-Sekte di Bali*. Jakarta:Bharata Karya Aksara.
- Jelantik Oka, Ida Pedanda Gde Nyoman.2009. *Sanatana Hindu Drama*. Denpasar: Widya Drama.
- Nyoka.1990. *Sejarah Bali*. Denpasar:Ria.
- Pudja, G. 1989. *Wedaparikrama*. Jakarta:Yayasan Dharma Sarathi.

- Shastri, ND. Pandit. t.t. "*Intisari Hindu Dharma*". PR. Saraswati Bali Denpasar.
- Sindhu, Ida Bagus Kade. 1993. *Ketuhanan Dalam Bhuwana Kosa*. Denpasar:Seleg.
- Sivananda, Sri Swami. 1993. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya:Paramita.
- Soebandi, Jro Mangku Gde Ketut. 1998. *Pandita Sakti Wawu Rawuh*. Jakarta:Manikgeni.
- Tim Penyusun, 1986. "*Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Bali*". Pemda Bali.
- Tim Penyusun. 1987. "*Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Bali*". Pemda Bali.
- Tim Penyusun, 1997. "*Alih Aksara dan Alih Bahasa Lontar Yama Purwwa Tattwa, Yama Purana Tattwa, Yama Purwana Tattwa, Yama Tattwa*". Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Tim Penyusun, 2001. "*Kajian Alih Aksara dan Alih Bahasa Lontar Panugrahan Daleni*". Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Tim Penyusun, 2002. "*Alih Aksara dan Terjemahan Tuter Gong Besi Tuter Lebur Gangsa Tuter Angkus Prana*". Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Tim Penyusun, 2005. "*Kajian Naskah Lontar Siwagama 2*". Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Tim Penyusun, 2005. "*Alih Aksara dan Alih Bahasa Lontar Roga Sanghara Bhumi, Wasista Tattwa, Dewa Tattwa*". Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Titib, I Made. 2003. *Purana Sumber Ajaran Agama Hindu Komprehensif*. Jakarta:Pustaka Mitra Jaya.